

Kompetensi Pemimpin Kristiani menurut 2 Timotius 2:2-6

Tenny¹, Muner Daliman², Hana Suparti³

¹Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal, Jember

^{2,3}Sekolah Tinggi Teologi Kadesi, Yogyakarta

¹tenny@sttdp.ac.id, ²munerdaliman@sttkadesiyogyakarta.ac.id,

³hanasuparti@sttkadesiyogyakarta.ac.id

Abstract: *The role of a leader significantly determines the progress or setback of an organization and also the members he/she leads. Competent leaders play an important role in it, but ironically there are still many Christian institutions/organizations experiencing a crisis of competent leaders, so that they cannot reach achievements and do not enjoy maximum results. To dig deeper into the concept of a competent leader, in this discussion the authors use the library research method. The author makes a conclusion regarding the concept of a competent leader based on the letter of 2 Timothy 2: 2-6, a leader, he/she must be like a soldier, like a sportsman, and like a farmer. The purpose of this discussion, it is hoped that every leader can apply the concept of a competent leader in his/her struggle in carrying out duties and services in order to develop institutions/organizations, and achieve their goals.*

Keywords: *2 Timothy; Christian leadership; leader's competence*

Abstrak: Peran pemimpin sangat menentukan kemajuan atau kemunduran dari sebuah organisasi dan juga para anggota yang dipimpinnya. Pemimpin yang berkompeten berperan penting di dalamnya, namun ironisnya masih banyak lembaga/organisasi Kristen mengalami krisis pemimpin yang berkompeten, sehingga tidak dapat memperoleh pencapaian prestasi dan tidak menikmati hasil yang maksimal. Untuk menggali lebih dalam mengenai konsep pemimpin yang berkompeten, maka pembahasan ini penulis memakai metode penelitian pustaka. Penulis membuat sebuah kesimpulan mengenai konsep pemimpin yang berkompeten berdasarkan surat 2 Timotius 2:2-6, yakni: seorang pemimpin, ia harus seperti seorang prajurit, seperti seorang olahragawan, dan seperti seorang petani. Tujuan pembahasan ini, diharapkan setiap pemimpin dapat menerapkan konsep pemimpin yang berkompeten ini dalam perjuangannya dalam melaksanakan tugas dan pelayanan guna mengembangkan lembaga/organisasi, dan mencapai tujuannya.

Kata kunci: 2 Timotius; kompetensi pemimpin; pemimpin Kristiani

PENDAHULUAN

Ada banyak fenomena mengenai persoalan kepemimpinan dalam dunia ini, contohnya masalah kepemimpinan di pemerintahan negara saat ini semakin banyak terungkap melalui berita-berita yang beredar, antara lain persoalan penyalahgunaan wewenang, birokrasi yang terlalu menyulitkan masyarakat dalam pengurusan berbagai hal di dalam lingkup pelayanan publik, masih lemahnya kinerja para pegawai pemerintahan, dan masih berlangsung terjadi kecenderungan politik yang membuat tidak ada netralitas dalam pelayanan publik. Cukup banyak orang yang berkompetisi ingin menjabat sebagai seorang pemimpin, namun sangat disayangkan orang tersebut hanya sekedar mencari ke-

kuasaan, dan menjalankan kepemimpinannya tetapi tidak menjadikan dirinya menjadi seorang pemimpin yang berkompoten. Melalui fenomena seorang pemimpin ini telah memberikan gambaran bahwa sebuah kepemimpinan cukup besar dampaknya dan pengaruhnya bagi keberlangsungan sebuah pemerintahan negara dan jalannya sebuah organisasi.¹

Gambaran lain dari pemimpin yang tidak berkompoten, diakibatkan seorang pemimpin tidak melakukan sebuah percepatan dan beradaptasi untuk tanggap dengan sebuah era yang baru, contohnya zaman serba digital seperti saat ini, tidak sedikit pemimpin, baik itu di dunia sekuler ataupun dalam lembaga pendidikan masih lemah dalam langkahnya mengadakan perubahan terhadap penggunaan teknologi yang mulai diterapkan di segala bidang, apalagi dalam menghadapi pandemi Covid-19 di tahun 2020 ini semua kegiatan manusia beralih kepada hal yang berbasis kemajuan teknologi.² Kompetensi pemimpin menjadi faktor penting dalam pencapaian tujuan organisasi, baik di dalam bidang entrepreneur, medis, pendidikan, sosial, dan politik, tanpa terkecuali bidang keagamaan, khususnya dunia kekristenan.³

Fenomena mengenai pemimpin juga terjadi di dalam gereja, sejauh ini kepemimpinan di dalam gereja-gereja memang terlihat sibuk memikirkan jemaat dan berupaya mendorong pertumbuhan iman mereka. Namun, tidak sedikit gereja yang melakukan upaya tersebut masih bersifat liturgi saja atau sebuah rutinitas semata, tanpa adanya evaluasi kualitas dari iman para jemaat tersebut. Gambaran ini memperlihatkan para pemimpin di dalam gereja masih belum dapat disebut sebagai pemimpin yang berkompoten karena apa yang dikerjakan oleh mereka belum menciptakan jemaat dewasa yang memahami injil dengan benar dan memiliki hasrat dalam mengejar kualitas imannya kepada Tuhan.⁴ Di samping itu, dalam sebuah organisasi gereja mengalami perkembangan atau terjadi penurunan secara manajemen, hal tersebut dapat dipastikan penyebabnya adalah persoalan kepemimpinan yang ada di dalam gereja tersebut.

Masalah kepemimpinan dapat terindikasi melalui konflik-konflik yang terjadi di dalam gereja tersebut, tidak ada kedewasaan rohani dalam kehidupan para jemaat, jumlah jemaat yang semakin berkurang, gereja mengalami kesulitan keuangan, dan para hamba Tuhan yang tidak proaktif, sehingga kegiatan organisasi gereja hanyalah sebuah rutinitas.⁵ Di lain persoalan yang berkaitan di luar jemaat, adanya indikasi kegagalan kepemimpinan dapat dilihat juga dari kepemimpinan yang tidak pernah berganti generasi, akibatnya ia menjadi seseorang yang dikultuskan, atau regenerasi dilakukan dengan cara nepotisme dan

¹Muhammad Ramli, "Kepemimpinan Inovatif Dalam Implementasi Kebijakan Strategis Pemerintah Kota Makassar," *JPP (Jurnal Politik Profetik)* 5, no. 2 (2017): 168–184.

²Desi Sianipar, "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Industri 4.0," *Universitas Kristen Indonesia* (2018): 167–177.

³Jermia Djadi, "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif," *Jurnal Jaffray* (2009).

⁴Robert P. Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).

⁵Daniel Ronda, "Menuju Pemulihan Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Eksposisi Yesaya 42:1-9," *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 28–37.

pemindahan kekuasaan kepada sang anak atau keluarga dekat saja, pada kenyataannya seseorang tersebut tidak memiliki kapasitas sebagai seorang pemimpin di gereja tersebut.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, akan diteliti menggunakan metode literatur, konsep seorang pemimpin yang berkompeten ditinjau dari surat 2 Timotius 2:2-6. Persoalan utama di sini adalah para pemimpin menjalankan tugas kepemimpinannya belum sesuai dengan kompetensi seorang pemimpin, krisis pemimpin yang kompeten ini sangatlah berdampak bagi kemajuan dan perkembangan kehidupan organisasi maupun orang-orang yang terlibat di dalamnya. Jika seorang pemimpin tidak berkompeten, bagaimana ia dapat memajukan dan mengembangkan organisasi dan orang-orang yang terlibat di dalamnya dalam menghadapi tantangan jaman yang tidak mudah, kemudian bagaimana ia dapat mempertanggungjawabkan pekerjaan dan pelayanannya kepada Tuhan. Bagi para pemimpin dituntut harus berkompeten agar dapat memajukan pekerjaan dan pelayanan Tuhan di dunia, seperti yang Tuhan kehendaki.

METODE

Guna memahami bagaimana konsep pemimpin yang berkompeten dalam tinjauan teologis surat 2 Timotius 2:2-6, maka digunakan metode kualitatif deskriptif⁷, dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian konsep pemimpin yang berkompeten kemudian dirumuskan konsep tersebut secara praktis dengan dilakukan analisis biblical terlebih dahulu untuk menemukan pemimpin berkompeten dalam kajian tersebut. Penulis menggunakan Alkitab sebagai sumber primer guna dapat ditemukan makna pemimpin yang berkompeten yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Dan juga menggunakan sumber dari literatur baik buku maupun jurnal-jurnal untuk mendukung tema paper tersebut dijabarkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep kepemimpinan sekuler banyak dimanfaatkan sebagai bahan percontohan dan role model oleh para pemimpin di lembaga-lembaga Kristen dan hal tersebut tidak dapat dihindarkan sehingga nilai-nilai teologis menjadi terabaikan⁸, dan para pemimpin masih banyak yang memiliki konsep berpikir bahwa menjadi seorang pemimpin hanya bermaksud sebuah ketenaran saja dan tidak mengutamakan kualitas dan integritas diri⁹, dan banyak kepemimpinan di dunia ini hanya memiliki muatan kepentingan, kekuasaan, popularitas, dan penindasan.¹⁰ Sesungguhnya kepemimpinan Kristen haruslah berbeda dari konsep kepemimpinan sekuler, baik itu secara motivasi, tindakan dan melayani dengan kasih,

⁶Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* (2018).

⁷Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.

⁸Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini."

⁹Wicaksono and Ibrahim Dwiputra, "ANALISA PENERAPAN KEPEMIMPINAN KRISTEN DI PERUSAHAAN SIRUP HERO," *Agora, Jurnal Manajemen Bisnis* 3, no. 2 (2015).

¹⁰Tangkudung and Yudha, "Prinsip Relasi Paulus-Timotius Dalam Kepemimpinan Di Gereja Dan Implikasinya Bagi Relasi Hamba Tuhan Senior-Junior Masa Kini: Sebuah Eksposisi Terhadap 1 Dan 2 Timotius.," [Http://Repository.Seabs.Ac.Id/Handle/123456789/382](http://Repository.Seabs.Ac.Id/Handle/123456789/382).

dan dalam membuat keputusan serta menentukan tujuan pencapaian tidak untuk kepentingan pribadi.¹¹

Di masa sekarang secara khusus dunia kekristenan sangat kekurangan pemimpin yang berkompeten, seorang yang mampu menjadi role model dan menjadi pemimpin yang memiliki karakter berdasarkan alkitab.¹² Kepemimpinan yang murni seharusnya muncul dari dalam diri seseorang yang memiliki kerendahan hati dalam memimpin karena menyadari bahwa menjadi seorang pemimpin adalah sebuah kepercayaan semata yang berasal dari Tuhan saja¹³ dan mewujudnyatakan dalam tindakan dan pelayanan kepada banyak orang¹⁴, di manapun ia berada, kapan pun waktunya dan semua hal yang dikerjakannya harus menerapkan konsep alkitabiah sebagai landasan kepemimpinannya sebagai pemimpin Kristen.¹⁵ Hal ini disebabkan bahwa pemimpin Kristen diberikan kemampuan oleh Allah untuk membawa perubahan sesuai yang dikehendaki oleh Allah.¹⁶

Apa arti dari seorang pemimpin? beberapa rumusan mengenai pemimpin adalah seorang yang bertugas sebagai pembimbing dan mengarahkan orang lain. Yang kedua, seorang pemimpin adalah seorang yang mampu memberi pengaruh kepada orang lain, membangkitkan motivasi dalam bekerja dan mengejar capaian yang telah ditentukan oleh organisasi.¹⁷ Seseorang yang ingin menjadi pemimpin berkompeten akan melewati segala proses dan pengujian secara moral dan mental untuk mempertahankan nilai-nilai kekristenan yang sehat di dalam pekerjaannya, jadi untuk meraih pencapaian bukan hanya sekedar *profit oriented*, tetapi harus berkompeten dalam menjaga nilai iman Kristen itu sendiri.¹⁸

Di dalam Alkitab terdapat contoh kasus mengenai krisis pemimpin, yaitu Pontius Pilatus, seorang yang memiliki kedudukan cukup penting sebagai wakil dari seorang kaisar Romawi. Tetapi, ia bukan seorang pemimpin yang membawa kebaikan dan kemajuan bagi penduduk saat itu, yang berada di bawah kekuasaannya. Ia adalah seorang pemimpin yang hanya menjalankan perintah dan kehendak kaisar, cenderung melakukan konfrontasi terhadap penduduk yang dipimpinya saat itu; pemimpin ini mengukur kesuksesan kepemimpinannya hanya pada ketaatan terhadap perintah dan kemauan kaisar saja, sementara perbuatannya kejam terhadap masyarakat yang dipimpinya.¹⁹ Kasus lain pemimpin dalam Alkitab adalah Herodes, yang masuk dalam sejarah tragedi penyaliban Kristus. Saat itu ia

¹¹Y Tomatala, *Kepemimpinan Kristen*, 2002.

¹²Wicaksono and Dwiputra, "ANALISA PENERAPAN KEPEMIMPINAN KRISTEN DI PERUSAHAAN SIRUP HERO."

¹³Tomatala, *Kepemimpinan Kristen*.

¹⁴Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *Edulead Journal of Christian Education And Leadership* 1, no. 2 (2020).

¹⁵Johannis Siahaya, "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 1–16, <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/issue/archive>.

¹⁶Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.

¹⁷Djadi, "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif."

¹⁸Steven Andika Sularto, "KEPEMIMPINAN MORAL KRISTEN PADA CV BERKAT ANUGRAH LESTARI, SIDOARJO," *Agora, Jurnal Mahasiswa Manajemen Bisnis* 3, no. 2 (2015): 645–649.

¹⁹Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini."

sebagai seorang pemimpin negeri sehingga ia memiliki kewenangan dan kekuasaan yang luar biasa. Herodes dengan bebas melakukan apa saja demi pencapaian kepentingannya, termasuk harus melakukan pembunuhan keji dengan memenggal kepala Yohanes Pembaptis. Ia juga keji terhadap masyarakat, kepemimpinannya tidak ada rasa empati sedikitpun kepada rakyat, pajak yang tinggi dipaksakan kepada rakyat di jaman pemerintahannya. Herodes adalah contoh dari seorang pemimpin yang melakukan segala kebijakan hanya demi kepentingan pribadi saja.²⁰

Kemudian kasus dari tokoh lain dari pemimpin dalam Alkitab adalah Imam Kayafas, ia adalah seorang rohaniwan yang memimpin Bait Allah, seorang imam besar saat itu memiliki lingkup kewenangan yang tidak hanya terbatas pada bidang kerohanian/soal keagamaan, tetapi ia juga terlibat ke dalam urusan politik dan sebagai pengelola seluruh yang ada di dalam Bait Allah. Seorang imam besar dianggap seorang yang harus dihormati, berwibawa dan semua umat harus tunduk kepadanya sebagai pemimpin di Bait Allah yang sakral, sehingga imam besar dalam kehidupannya digambarkan sebagai kelompok yang eksklusif dan hidup seorang imam besar tidak bisa tersentuh oleh masyarakat biasa sebagai umat Allah. Oleh karena itu, imam memiliki banyak sekali kesempatan dalam memanipulasi umat Allah dengan tradisi-tradisi yang mereka ciptakan, hukum-hukum agama dan tradisi peribadatan sengaja dibuat dengan tujuan kepentingan politik dan untuk memperkaya diri mereka sendiri.²¹ Contoh kasus dari ketiga pemimpin ini tidak satupun masuk dalam definisi pemimpin yang berkompeten karena berpusat kepada pemuasan dan kepentingan diri semata.

Jika menggali definisi pemimpin adalah seseorang yang berkemampuan dalam memberi pengaruh, memberi arahan, dan menciptakan produktivitas kepada para bawahannya untuk mencapai sebuah tujuan bersama.²² Menurut Tomatala, kepemimpinan Kristen meletakkan kedudukan pemimpin Kristen secara proporsional, dimana pemimpin Kristen adalah pemimpin yang berkarakter tinggi, berpengetahuan komprehensif dan khas lebih, serta berkecakapan sosial dan teknis yang handal. Pemimpin Kristen seperti ini akan terbukti sebagai pemimpin dengan ciri-ciri “efektifitas tinggi, efisiensi tinggi, dan hubungan sehat yang tinggi” sehingga dapat mewujudkan kinerja optimal dengan produk tinggi.²³ Di dalam sebuah organisasi, kepemimpinan di dalamnya harus ditingkatkan terus menerus seiring dengan kebutuhan jaman, agar semua anggota yang ada di dalamnya dapat berkompeten sebagai pemimpin dibidang mereka masing-masing dan tujuan yang telah ditetapkan tiap organisasi dan terwujud sesuai visi dan misinya.²⁴

Apa pun bentuk organisasi di era saat ini semakin membutuhkan para pemimpin yang berkompeten, karena tantangan zaman dan persoalan kehidupan yang semakin kompleks, melalui pemimpin Kristen yang berkompeten agar dapat berkontribusi dan memberi

²⁰Ibid.

²¹Ibid.

²²Sianipar, “Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Industri 4.0.”

²³Tomatala, *Kepemimpinan Kristen*.

²⁴Sianipar, “Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Industri 4.0.”

solusi dalam menghadapi tantangan zaman dan para pemimpin Kristen dengan sungguh-sungguh bertanggung jawab kepada Tuhan.²⁵ Mengenai kebutuhan pemimpin Kristen yang berkompoten dalam sebuah organisasi, diperlukan pemahaman mengenai kompetensi pemimpin. Menurut Tomatala, kompetensi kepemimpinan meliputi *hardskill* dan *softskill* yang harus dimiliki seorang pemimpin. Kedua hal itu saling bersinergi untuk membangun etos kerja dan mewujudkan cara kerja yang unggul bagi setiap pemimpin Kristen. Oleh karena itu pemimpin yang berkompoten merupakan faktor utama yang dapat menentukan sebuah kesuksesan dan pencapaian khususnya dalam organisasi Kristen.²⁶ Berdasarkan tuntutan kebutuhan akan pemimpin yang berkompoten, para pemimpin Kristen harusnya mampu bangkit dan fokus dalam pengembangan dirinya secara berkesinambungan agar dapat menghasilkan pencapaian prestasi sesuai visi dan misi organisasi, dapat menjawab tantangan jaman serta mewujudkan komitmennya.²⁷

Menurut informasi dari riset LinkedIn, 57% pemimpin perusahaan termasuk Sheryl Sandberg dari *Facebook* dan Eric Schmidt dari *Google* percaya bahwa *soft skill* sekarang ini lebih penting dibandingkan *hard skill*.²⁸ *Hard skill* dapat diperoleh dan membekali diri dalam pendidikan formal seperti di sekolah, pendidikan kuliah, mengikuti pelatihan-pelatihan, sedangkan bentuknya *soft skill* adalah pengalaman dan kepribadian seseorang. *Soft skill* yang dimiliki harus diasah dan dibangun untuk membentuk kepribadian dan karakter seorang pemimpin. Menurut Lindsey Pollak, seorang pakar karir multigenerasi dan penulis buku *Becoming The Boss*, *soft skill* merupakan aspek yang paling penting untuk dimiliki calon pemimpin dalam kariernya. Kelengkapan untuk membangun *soft skill* seseorang, antara lain nilai-nilai yang dianut, motivasi, *attitude*, kebiasaan, dan karakter, semua ini tidak dapat dipelajari dalam waktu singkat, sesuatu yang terus menerus dipupuk dan dikembangkan dalam pribadi seseorang agar membentuk pemimpin menjadi berkompoten.²⁹

Berdasarkan hasil penelitiannya, ada tujuh jenis *soft skills* yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi pemimpin yang berkompoten, yaitu; keterampilan berkomunikasi (*communicative skills*), keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah (*thinking skills and problem solving skills*), kekuatan kerja tim (*teamwork force*), belajar tanpa henti dan pengelolaan informasi (*long life learning and information management*), keterampilan wirausaha (*entrepreneur skill*), etika, moral, dan profesionalisme (*ethics, moral and professionalism*). Jadi *soft skill* adalah kemampuan beradaptasi dengan orang lain, bernegosiasi, kepemimpinan, berpikir, dan menyelesaikan masalah.³⁰ Pemimpin berkompoten haruslah seorang yang memiliki kemampuan dalam memberikan dukungan yang positif kepada bawahannya baik dalam menciptakan dan memelihara kesatuan dan keharmonisan kerja

²⁵Yakob Tomatala, "Pemimpin Human Capital 4.0 Dan Kepemimpinan Global Di Era Milenial," *Journal Christian Humaniora* 4, no. 1 (2020).

²⁶Ibid.

²⁷Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Malang: Gandum Mas, 1997).

²⁸Media Pekerja Indonesia, "Pengertian & Perbedaan Soft Skill Dan Hard Skill Di Dunia Kerja," *Reaktor.Co.Id*.

²⁹Ibid.

³⁰Ibid.

diantara bawahan dan juga dapat memotivasi bawahan untuk memperoleh prestasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi.³¹ Pemimpin berkompeten faktor penting yang menentukan berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan lembaga atau organisasi tersebut.³²

Menurut Ronda, yang dimaksud dengan *soft skill* adalah memiliki dan membangun relasi yang baik dengan dengan banyak orang serta mempunyai kemampuan bekerjasama yang harmoni dengan setiap orang, *softskill* lebih kepada pengembangan karakter pemimpin Kristen.³³ Faktor lain yang menjadi penyebab krisis pemimpin Kristen yang berkompeten akibat masih lemah terhadap dasar pemahaman Alkitab untuk mendukung para pemimpin menjadi berkompeten; hal tersebut mengakibatkan lembaga-lembaga Kristen tidak mengalami kemajuan dan perkembangan dalam organisasinya. Dalam Matius 2:6 pemimpin menggunakan kata “*poimenei*” berasal dari kata “*poimen*” artinya gembala, seorang yang menjadi pemimpin, ia adalah gembala yang lemah lembut dan memiliki tanggung jawab atas domba-dombanya atau para bawahannya.³⁴ Berdasarkan Lukas 22:26 pemimpin menggunakan kata “*diakonon*” yang berasal dari kata “*diakonos*”, yaitu pelayan. Makna dalam Lukas tersebut pemimpin adalah seorang pelayan, ia bukan seorang penguasa.

Mengikuti teladan Kristus sebagai seorang pemimpin yang rendah hati dan lemah lembut, selalu rela berkorban bagi pengikut-pengikutNya dan siap sedia kapan pun waktunya untuk melayani.³⁵ Jadi, pemimpin berkompeten yang selalu mendasarkan kepemimpinannya dengan kebenaran Firman Tuhan, sepenuhnya meminta pimpinan Roh Kudus agar ia menjadi seorang pemimpin yang berkarakter baik dan memiliki hati hamba yang selalu melayani dengan kasih dan kerendahan hati.³⁶ Terlebih para pemimpin yang dipimpin Roh Kudus akan mengalami pertumbuhan rohani, sehingga ia hidup sesuai dengan kebenaran Allah dan hidupnya menjadi saksi bagi semua orang.³⁷ Dan seorang pemimpin yang kompeten juga digambarkan saat seseorang itu berhasil memosisikan diri dengan benar dan memiliki rasa tanggung jawab sehingga ia dapat menjadi pemimpin yang berkualitas, dan semua itu hanya dapat diperoleh apabila seorang pemimpin berjalan dengan pimpinan dan sesuai kehendak Tuhan saja.³⁸

Selanjutnya, penggalan mengenai pemimpin yang berkompeten berdasarkan surat 2 Timotius 2:2-6 ini diharapkan dapat memberikan pencerahan bagi pemimpin Kristen dalam mengejar prestasi, menikmati hasil dari perjuangan dan kerja kerasnya dalam ladang

³¹Sudarwanto, “Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Upt Perpustakaan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta,” *Jurnal Ekobis Dewantara* 1, no. 2 (2018).

³²Ibid.

³³Ronda, “Menuju Pemulihan Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Eksposisi Yesaya 42:1-9.”

³⁴Tomatala, *Kepemimpinan Kristen*.

³⁵Ibid.

³⁶Maria Rukku and Daniel Ronda, “Pemimpin Yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2,” *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 25.

³⁷Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13,” *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

³⁸Armando Kia, *Kajian Teologis-Pedagogis Tentang Kualifikasi Guru Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Pengajaran Paulus Terhadap Timotius*, 2017.

pelayanan yang telah Tuhan percayakan kepada mereka. Terdapat banyak konsep kepemimpinan yang sudah ada³⁹; di sini konsep yang diambil mengenai pemimpin yang berkompeten berasal dari Rasul Paulus yang mengajarkan banyak mengenai kepemimpinan kepada Timotius⁴⁰.

Refleksi Teologis Surat 2 Timotius 2:2-6

Persoalan krisis pemimpin yang berkompeten membutuhkan pemahaman dari Alkitab, tinjauan biblika dalam tulisan ini diharapkan memperoleh konsep pemimpin yang berkompeten melalui Surat 2 Timotius 2:2-6 sehingga dapat dijadikan wawasan dan diaplikasikan oleh pemimpin masa kini guna pencapaian tujuan di lembaga/organisasi kristen di masa kini. 2 Timotius 2:2, “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayalah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain” (TB). Teks dalam Bahasa Yunani, *Καὶ ἃ ἤκουσας παρ’ ἐμοῦ διὰ πολλῶν μαρτύρων, ταῦτα παράθου πιστοῖς ἀνθρώποις, οἵτινες ἱκανοὶ ἔσονται καὶ ἑτέρους διδάξαι*. Konsep dari kepemimpinan yang berkompeten menurut Rasul Paulus haruslah seorang pemimpin yang berkompeten menurut alkitabiah. Kata “kompeten” berarti kuasa, wewenang yang dimiliki oleh seorang pemimpin.

Dalam suratnya Rasul Paulus kepada Timotius, Ia membahas mengenai tanggung jawab Timotius sebagai seorang pemimpin saat mendelegasikan dan mempercayakan tugas dalam pelayanan kepada mereka yang dapat dipercaya dan cakap dalam mengajar orang lain (2 Tim. 2:2). Di sini Rasul Paulus memberikan gambaran kepada Timotius bahwa ia sedang melakukan pendelegasian kepemimpinan yang berkompeten dan Timotius harus melakukan hal yang sama untuk menciptakan para pemimpin yang berkompeten pula untuk mengemban tugas pelayanan tersebut. Jadi kata dari “cakap mengajar” dipakai kata “*ἱκανοὶ*” (*hikanoi*) dari akar kata “*hiko*” yang artinya “kompeten”. Selain beriman (*pistoi*) seorang pemimpin juga harus berkompeten (*hikanoi*), yaitu seorang pemimpin yang memiliki kesanggupan, kecukupan, kelayakan, kecakapan dan berpengalaman. Makna dari kompeten di sini adalah bentuk dari *soft skill* yang harus dimiliki oleh pemimpin yang berkompeten, yakni pengalaman dan kepribadiannya.⁴¹

Berdasarkan tinjauan surat 2 Timotius 2:2-6 ini, guna memperoleh sebuah konsep mengenai pemimpin berkompeten dan menemukan rumusan⁴², dan gambaran pemimpin yang berkompeten, yakni: seperti seorang prajurit, seperti seorang olahragawan, dan seperti seorang petani.

Pemimpin Yang Berkompeten Seperti Prajurit

Pemimpin yang berkompeten harus seperti seorang prajurit. 2 Timotius 2:3-4, mengatakan: “Ikutlah menderita sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus.

³⁹Harijanto and Raymond, “Penerapan Kepemimpinan Kristen Pada Perusahaan Pt.Riasarana Putrajaya,” *Agora, Jurnal Manajemen Bisnis* 3, no. 1 (2015).

⁴⁰Desti Samarenna and Harls Evan R Siahaan, “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

⁴¹Media Pekerja Indonesia, “Pengertian & Perbedaan Soft Skill Dan Hard Skill Di Dunia Kerja.”

⁴²Rukku and Ronda, “Pemimpin Yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2.”

Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya, supaya dengan demikian ia berkenan kepada komandannya.” $\Sigma\delta\ \omicron\upsilon\tilde{\nu}\ \kappa\alpha\kappa\omicron\pi\acute{\alpha}\theta\eta\sigma\omicron\nu\ \acute{\omega}\varsigma\ \kappa\alpha\lambda\omicron\varsigma\ \sigma\tau\tau\alpha\tau\iota\acute{\omega}\tau\eta\varsigma\ \text{I}\eta\sigma\omicron\upsilon\ \chi\rho\iota\sigma\tau\omicron\upsilon\ \omicron\upsilon\delta\epsilon\iota\varsigma\ \sigma\tau\tau\alpha\tau\epsilon\upsilon\acute{\omicron}\mu\epsilon\omicron\nu\omicron\varsigma\ \acute{\epsilon}\mu\pi\lambda\acute{\epsilon}\kappa\epsilon\tau\alpha\iota\ \tau\alpha\iota\varsigma\ \tau\omicron\upsilon\ \beta\iota\omicron\upsilon\ \pi\tau\alpha\gamma\mu\alpha\tau\epsilon\iota\alpha\iota\varsigma,\ \acute{\iota}\nu\alpha\ \tau\tilde{\omega}\ \sigma\tau\tau\alpha\tau\omicron\lambda\omicron\gamma\eta\sigma\alpha\tilde{\nu}\tau\iota\ \acute{\alpha}\rho\acute{\epsilon}\sigma\eta.$ ⁴³

Seorang pemimpin yang berkompeten seperti seorang prajurit, ia harus berani hidup dalam penderitaan. Dalam 2 Timotius 2:3, Paulus menasihati Timotius, ia berkata: “Ikutlah menderita sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus”. Kalimat “ikutlah menderita” dipakai kata “ $\Sigma\upsilon\nu\kappa\alpha\kappa\omicron\pi\acute{\alpha}\theta\eta\sigma\omicron\nu$ (*synkakopathēson*)” yang artinya “menderita bersama (*to suffer hardships together with*).” Nasihat Rasul Paulus kepada Timotius untuk mampu menderita bersama-sama dalam melayani Kristus. Jadi gambaran pemimpin yang berkompeten seperti seorang prajurit adalah seorang pemimpin Kristen yang rela menderita bagi Kristus dan bagi sesama pengikut Kristus (2 Tim. 1:8; 2 Kor. 6:4-10).

Kata “menderita” di sini dipakai kata “*sungkakophateo*” (dipakai sebanyak 2 kali dalam Alkitab PB) yang artinya “menderita bersama”, Rasul Paulus menasihati Timotius untuk “rela menderita” bersama dirinya sebagai seorang prajurit Kristus yang baik. Kata “baik” yang dipakai dalam 2 Timotius 2:3 adalah kata “*kalos*” (dipakai sebanyak 101 kali dalam Alkitab PB), artinya “baik dalam pengertian moral, kualitas yang menguntungkan, yang menyenangkan, yang berguna, atau cocok.

Selanjutnya pemimpin yang berkompeten seperti seorang prajurit, yaitu “seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya, supaya dengan demikian ia berkenan kepada komandannya” (2 Tim. 2:4). Ayat ini menggambarkan sebuah peran penting seorang prajurit secara umum, dimana prajurit bekerja kepada pemerintahan Romawi pada pelayanan Rasul Paulus. Kata “prajurit” yang dipakai adalah “*strateuo*” (dipakai sebanyak 7 kali dalam alkitab PB) yang merujuk kepada arti “menjadi tentara atau sedang berperang”.

Pada saat seorang prajurit menjalankan tugas ke medan perang, ia harus selalu siap sedia untuk menjalankan komando atasan. Kata “komandan” yang digunakan dalam ayat ini merujuk kepada “orang yang mendaftarkannya sebagai prajurit” dari kata “*stratologeō*” (dipakai sekali dalam PB). Rasul Paulus mengajarkan Timotius untuk menjadi pemimpin Kristen harus siap sedia kapan pun waktunya dalam menjalankan tugas pelayanan, dan siap juga dengan segala resiko yang ada di dalam ladang pelayanannya. Oleh karena itu, Rasul Paulus menasehati Timotius bahwa seorang prajurit tidak boleh memusingkan diri dengan penghidupannya. Dalam tugas dan pelayanan penginjilan yang dilakukan, hal tersebut sama seperti seorang prajurit yang sedang berjuang di medan perang, maka Timotius harus memiliki sikap berjaga-jaga, selalu siap berjuang dan bertindak dalam segala waktu untuk menjalankan pelayanan penginjilan di berbagai tempat dan tidak memusingkan diri dengan penghidupannya. Sebab Paulus meyakinkan bahwa penginjilan sejatinya harus menjadi

⁴³ Bible Study Tools, “Bible Hub,” *Online Parallel Bible Project*.

gaya hidup⁴⁴, yang dilakukan dengan sepenuh hati sehingga semua dilakukan dengan penuh dedikasi.

Kata “penghidupannya” digunakan kata “*biou*” dari akar kata “*bios*” artinya “kehidupan sehari-hari, nafkah; kekayaan”. Seorang prajurit yang sedang berjuang di medan perang tidak memusingkan diri dengan kebutuhan sehari-hari. Kata “memusingkan” yang dipakai “*empleko*”⁴⁵, yang artinya “menyangkut”. Kata ini digunakan untuk menjelaskan seekor domba yang bulunya tersangkut di semak belukar”, yang artinya jika seorang prajurit memusingkan kehidupan sehari-hari, maka hal tersebut akan menghambat dalam menjalankan tugasnya, seorang prajurit yang sedang berperang akan kehilangan fokus dan ia akan mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugasnya di medan perang.

Jadi, seorang pemimpin yang berkompoten seperti seorang prajurit adalah pemimpin itu sanggup dan rela menderita bagi Kristus dan bagi sesama pengikut Kristus, ia harus memiliki kualitas moral yang baik dan berkepribadian yang menyenangkan, hidupnya berguna bagi banyak orang, seorang yang harus selalu siap sedia menjalankan komando dari atasan, selalu siap sedia kapanpun waktunya dalam melaksanakan tugas pelayanan serta siap juga dengan segala risiko yang ada di dalam ladang pelayanannya, dan ia harus jadi pemimpin yang fokus berjuang di medan perang dengan tidak memusingkan diri dengan kebutuhan sehari-hari.

Pemimpin Yang Berkompoten Seperti Olahragawan

Seorang pemimpin yang berkompoten sebagai seorang olahragawan. 2 Timotius 2:5, “Seorang olahragawan hanya dapat memperoleh mahkota sebagai juara, apabila ia bertanding menurut peraturan-peraturan olahraga (TB).” Dalam bahasa Yunani: Ἐὰν δὲ καὶ ἀθλήῃ τις, οὐ στεφανοῦται ἐὰν μὴ νομίμως ἀθλήσῃ. Seorang pemimpin yang berkompoten dalam pencapaian prestasinya, ia harus seperti seorang olahragawan. Nasehat Rasul Paulus kepada Timotius yang berkata: “Seorang olahragawan hanya dapat memperoleh mahkota sebagai juara, apabila ia bertanding menurut peraturan-peraturan olahraga” (2 Tim. 2:5). Kata “bertanding” yang dipakai dalam ayat ini adalah “ἀθλήσῃ” (*athlēsē*)” dari kata “*athleo*” yang biasa dipakai dalam sebuah pertandingan olahraga, khususnya cabang atletik atau lomba lari, maka itu dipakai kata “atlit” atau olahragawan.

Seorang olahragawan pasti memiliki target untuk meraih prestasinya. Kata “mahkota” digunakan kata “*stephanoo*” (memahkotai), yang artinya “memberi pahala atau kehormatan.”⁴⁶ Dahulu, di zamannya Rasul Paulus, ada pertandingan olahraga yang diselenggarakan oleh orang Romawi, dan memperoleh hadiah sebuah mahkota dari daun yang diberikan kepada sang juara. Rasul Paulus menasihati Timotius, apabila menjadi seorang pemimpin tentu saja harus memiliki target untuk memperoleh mahkota. Terlebih lagi mahkota yang kekal di kerajaan Sorga, yaitu berlomba dalam melayani banyak pekerjaan Tuhan dalam dunia ini dan terus bekerja berprestasi untuk memperluas kerajaan Allah di

⁴⁴Yonatan Alex Arifianto and Ferry Purnama, “Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13 : 47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini,” *KHARISMA: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 117–134.

⁴⁵Bible Study Tools, “Bible Hub.”

⁴⁶Ibid.

bumi ini. Timotius harus berlatih keras dan berdisiplin dalam tugasnya sebagai pemimpin Kristen seperti seorang olahragawan dan bertanding menurut peraturan. Kata “aturan” dipakai kata “*nomimos*”⁴⁷ (9 kali dalam PB) berasal dari akar kata “*nomos*” atau “hukum”, yang artinya berhubungan dengan hukum, sesuai dengan peraturan, taat aturan.

Rasul Paulus menasihati Timotius untuk menjadi seorang pemimpin yang berkompeten harus mengikuti peraturan-peraturan yang ada dengan mematuhi semua hukum yang berlaku. Hal itu seperti seorang olahragawan yang bersedia berjerih lelah, tertib, giat berlatih, rela berkorban dan kuat menderita (1 Kor 9:25-27), fokus dalam mengejar prestasi yaitu mahkota kehidupan sebagai pahalanya (2 Tim. 4:7-8).⁴⁸ Jadi, seorang pemimpin yang berkompeten disini digambarkan seseorang yang mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku dalam melaksanakan tugas dan pelayanannya, ia harus memiliki target untuk memperoleh mahkota/prestasi tentunya disertai dengan proses latihan yang keras, tekun dan memiliki kedisiplinan. Seorang pemimpin sudah sepatutnya memiliki kedisiplinan serta berpegang pada hukum dan standar moral yang tinggi.⁴⁹ Hal tersebut terdapat juga dalam salah satu pembahasan di atas tadi mengenai tujuh jenis *soft skills* yang harus dimiliki seorang pemimpin yang berkompeten.⁵⁰

Pemimpin Yang Berkompeten Seperti Petani

Yang ketiga, seorang pemimpin yang berkompeten sebagai sebagai seorang petani. 2 Timotius 2:6, “Seorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya” (TB). Dalam teks bahasa Yunani: Τὸν κοπιῶντα γεωργὸν δεῖ πρῶτον τῶν καρπῶν μεταλαμβάνειν.⁵¹ Seorang pemimpin yang berkompeten adalah seseorang yang melaksanakan tugasnya seperti seorang petani. Rasul Paulus menasihati Timotius untuk menjadi seorang pemimpin yang berkompeten seperti petani. Dalam ayat ini Rasul Paulus berkata: “Seorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya” (2 Tim. 2:6). Maksud dari perkataan Rasul Paulus ini adalah ia menekankan konsep pemimpin yang melayani harus seperti seorang petani, dimana petani tidak pernah mengenal lelah dan selalu bekerja keras dalam menggarap ladang/tanahnya.⁵²

Makna kata “petani” yang dimaksudkan Rasul Paulus adalah “*georgos*” (muncul sebanyak 19 kali dalam PB), yang berarti petani, petani penyewa, pemangkas pohon anggur. Sebuah pekerjaan yang biasa dikerjakan pada jaman itu, para petani yang bekerja mereka sangat giat dan ulet mengusahakan ladang anggur agar para petani dapat menikmati hasil panen mereka dengan baik. Kemudian kata “bekerja keras” yang dipakai “*kopionta*” (κοπιῶντα) berasal dari akar kata “*kopiao*”⁵³, yang dipakai sebanyak 23 kali dalam PB, yang artinya menjadi letih, berjerih payah. Demikian gambaran petani yang digunakan oleh Rasul

⁴⁷Ibid.

⁴⁸R. Budiman, *Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus* (Jakarta: BPK, 1984).

⁴⁹Ezra Tari, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka, “Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7,” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 15–21.

⁵⁰Media Pekerja Indonesia, “Pengertian & Perbedaan Soft Skill Dan Hard Skill Di Dunia Kerja.”

⁵¹Bible Study Tools, “Bible Hub.”

⁵²Budiman, *Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus*.

⁵³Bible Study Tools, “Bible Hub.”

Paulus untuk memberikan pemahaman dari seorang pemimpin yang berkompeten adalah mereka yang bekerja keras dengan giat, tekun dan ulet dalam menjalankan pelayanan di ladang Tuhan untuk menghasilkan buah yaitu jiwa-jiwa bagi kerajaan Allah, seorang pemimpin harus memiliki kesabaran dalam usahanya menanam, merawat agar ladangnya terpelihara dengan baik sehingga ia dapat memetik hasil panen dengan memuaskan. Jadi seorang pemimpin yang berkompeten seperti petani, ia seseorang tidak pernah mengenal lelah dan selalu bekerja keras, penuh kesabaran, sangat giat dan ulet mengusahakan pekerjaan dan pelayanan agar ia dapat menikmati hasil dengan baik.

KESIMPULAN

Seorang pemimpin yang berkompeten berperan penting dalam kemajuan dan perkembangan sebuah lembaga atau organisasi, tidak berhenti pada hal itu saja, tetapi juga sebagai pengemban tanggung jawab dalam menghasilkan pemimpin-pemimpin baru di bawahnya dan membawa mereka menjadi pemimpin berkompeten berdasarkan Alkitab. Surat 2 Timotius 2:2-6 memberikan konsep pemimpin yang berkompeten berdasarkan pengajaran Rasul Paulus kepada Timotius. Seperti seorang prajurit, adalah pemimpin yang sanggup dan rela menderita bagi Kristus, dan bagi sesama pengikut Kristus. Ia harus memiliki kualitas moral yang baik dan berkepribadian yang menyenangkan, hidupnya berguna bagi banyak orang, seorang yang harus selalu siap sedia menjalankan komando dari atasan, selalu siap sedia kapanpun waktunya dalam melaksanakan tugas pelayanan serta siap juga dengan segala risiko yang ada di dalam ladang pelayanannya, dan ia harus jadi pemimpin yang fokus berjuang di medan perang dengan tidak memusingkan diri dengan kebutuhan sehari-hari. Seperti olahragawan adalah, seseorang yang mematuhi peraturan yang berlaku dalam melaksanakan tugas dan pelayanannya, ia harus memiliki target untuk memperoleh mahkota/prestasi tentunya disertai dengan proses latihan yang keras, tekun dan memiliki kedisiplinan. Seperti petani adalah seseorang tidak pernah mengenal kata lelah dan terus bekerja keras dengan penuh kesabaran, sangat giat dan ulet dalam melakukan dan mengusahakan pekerjaan dan pelayanan agar ia sebagai orang yang pertama yang dapat menikmati hasil dengan baik. Melalui konsep ini, diharapkan bagi setiap pemimpin dapat menerapkan kepemimpinan ini dalam mengembangkan tugas dan pelayanan bagi kerajaan Allah.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, and Ferry Purnama. "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13 : 47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini." *KHARISMATA: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 117–134.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih Sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Bible Study Tools. "Bible Hub." *Online Parallel Bible Project*.
- Borrong, Robert P. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).
- Budiman, R. *Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus*. Jakarta: BPK, 1984.
- Djadi, Jermia. "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif." *Jurnal Jaffray* (2009).

- Harijanto, and Raymond. "Penerapan Kepemimpinan Kristen Pada Perusahaan Pt.Riasarana Putrajaya." *Agora, Jurnal Manajemen Bisnis* 3, no. 1 (2015).
- Kia, Armando. *Kajian Teologis-Pedagogis Tentang Kualifikasi Guru Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Pengajaran Paulus Terhadap Timotius*, 2017.
- Media Pekerja Indonesia. "Pengertian & Perbedaan Soft Skill Dan Hard Skill Di Dunia Kerja." *Reaktor.Co.Id*.
- Ramli, Muhammad. "Kepemimpinan Inovatif Dalam Implementasi Kebijakan Strategis Pemerintah Kota Makassar." *Jurnal Politik Profetik* 5, no. 2 (2017): 168–184.
- Ronda, Daniel. "Menuju Pemulihan Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Eksposisi Yesaya 42:1-9." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 28–37.
- Rukku, Maria, and Daniel Ronda. "Pemimpin Yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2." *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 25.
- Samarena, Desti, and Harls Evan R Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.
- Siahaya, Johannis. "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 1–16. <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/issue/archive>.
- Sianipar, Desi. "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Industri 4.0." *Universitas Kristen Indonesia* (2018): 167–177.
- Sudarwanto. "Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Upt Perpustakaan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta." *Jurnal Ekobis Dewantara* 1, no. 2 (2018).
- Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *Edulead Journal of Christian Education And Leadership* 1, no. 2 (2020).
- Sularto, Steven Andika. "Kepemimpinan Moral Kristen Pada Cv Berkas Anugrah Lestari, Sidoarjo." *Agora, Jurnal Mahasiswa Manajemen Bisnis* 3, no. 2 (2015): 645–649.
- Tangkudung, and Yudha. "Prinsip Relasi Paulus-Timotius Dalam Kepemimpinan Di Gereja Dan Implikasinya Bagi Relasi Hamba Tuhan Senior-Junior Masa Kini: Sebuah Eksposisi Terhadap 1 Dan 2 Timotius." <Http://Repository.Seabs.Ac.Id/Handle/123456789/382>.
- Tari, Ezra, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka. "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 15–21.
- Tomatala, Y. *Kepemimpinan Kristen*, 2002.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- . "Pemimpin Human Capital 4.0 Dan Kepemimpinan Global Di Era Milenial." *Journal Christian Humaniora* 4, no. 1 (2020).
- Wicaksono, and Ibrahim Dwiputra. "Analisa Penerapan Kepemimpinan Kristen Di Perusahaan Sirup Hero." *Agora, Jurnal Manajemen Bisnis* 3, no. 2 (2015).
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* (2018).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.